

PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT REPRODUKSI
(Kajian atas Kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya
Ṭanṭāwī Jauharī)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Tafsir Hadis

Oleh:

Dede Hamidin
9953 2954

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2004

Drs. Mahfudz Masduki, MA
Dra. Nurun Najwah, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Dede Hamidin
Lamp : 1 eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin IAIN
Sunan Kalijaga
Di

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dede Hamidin
NIM : 9953 2954
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT REPRODUKSI ;Kajian atas Kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Tanṭāwī Jauharī.*

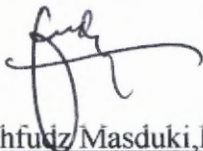
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana teologi islam dalam bidang ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selanjutnya kami berharap skripsi ini dapat diterima dan dimunaqasyahkan.
Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 06 Maret 2004

Pembimbing I



Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Pembimbing II



Dra. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/897/2004

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Ayat-ayat Reproduksi: Kajian atas Kitab al-jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Tanṭāwī Jauharī*

Diajukan oleh:

1. Nama : Dede Hamidin
2. NIM : 9953 2954
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: kamis, tanggal 1 April 2004 dengan nilai: 81/B+ dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

~~Ketua Sidang~~

~~Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si.
NIP: 150198449~~

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP: 150235497

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP: 150227903

Pembantu Pembimbing

Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP: 150259418

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 150250420

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP: 150287224



Yogyakarta, 1 April 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP: 150 182 860

Motto

مَا فَرَّ طَنَافِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

*Tiadalah Kami alpakkan sesuatu pun dalam alkitab
(Q.S.al-An'am 6:38)*

Jika engkau mengakui dan meyakini bahwa

Allah Maha Mengetahui,

Maka engkau tidak berhak untuk tetap berada dalam kebodohan.

(Ziauddin sardar)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini khusus penulis persembahkan kepada:

Ayahanda (Afm) yang selalu aku rindukan kehadirannya kembali dan Ibu tercinta, do'a dan kesabarannya yang tiada pernah henti

Kakak-kakakku tercinta, A Cecep, A Enden, Teli Imas, A Momon dan

Seseorang "Neng" yang paling dekat di hati yang kepadanya kutambatkan harapan dan selalu memberikan motivasi untuk mengarungi hidup ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad saw., yang telah menunjukan kepada kita jalan yang benar.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi yang berjudul "*Penafsiran terhadap ayat-ayat Reproduksi: Kajian terhadap Kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Tanṭāwī Jauhārī*", ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat menambah khazanah pemikiran dalam wacana tafsir al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat tentang proses kejadian manusia setelah Adam. Selain itu, penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th.I).

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa jasa baik seluruh sivitas Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan baik berupa moril maupun materiil. Dengan demikian, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. HM Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, MA. selaku Pembimbing I, dan Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag, selaku Pembimbing II dan Penasehat akademik, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tafsir Hadis.
5. Ayahanda (Alm) dan ibunda, serta kakak-kakakku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan baik berupa moril maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya teman-teman kelas TH-2 yang selalu bersedia melakukan proses intelektual bersama sejak semester I hingga selesai.

Akhirnya, penyusun hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah SWT. agar rahmat dan taufik-Nya senantiasa dilimpahkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. mencatat penyusunan skripsi ini sebagai amal kebaikan yang dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi mereka yang *concern* dalam wacana tafsir.

Yogyakarta, 15 Februari 2004

ttd.

Penyusun

Dede Hamidin

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ اُ	Fathah dan alif atau alif Maksurah	ā	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	damamah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: نطفة – Nuṭfah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu

البدیع - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنّ أوّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

الله الأمر جميعاً - lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
 I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II ṬAṆṬĀWĪ JAUHĀRĪ DAN TAFSĪR AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM	
A. Biografi	17
B. Kondisi Sosio Kultural.....	20
C. Kitab <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm</i>	25
 BAB III PENAFSIRAN ṬAṆṬĀWĪ JAUHĀRĪ TERHADAP AYAT-AYAT REPRODUKSI DALAM AL-QUR'AN	
A. Klasifikasi Ayat-ayat Reproduksi dalam al-Qur'an.....	32
B. Penafsiran Ṭaṇṭāwī Jauhārī terhadap ayat-ayat Reproduksi Manusia dalam al-Qur'an.....	36
1. Asal Mula Penciptaan Manusia Pertama.....	36
2. Proses Reproduksi Manusia.....	38
3. Pembentukan Janin.....	43

**BAB IV ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ
TENTANG REPRODUKSI MANUSIA: KORELASINYA DENGAN
ILMU PENGETAHUAN MODERN**

A. Reproduksi Manusia dalam Pandangan Para Mufasir	49
B. Reproduksi Manusia dalam Tinjauan Ilmu Pengetahuan Modern .	53
C. Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhārī tentang Reproduksi Manusia dan Korelasinya dengan Ilmu Pengetahuan Modern	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	68
C. Penutup	69

Daftar Pustaka	70
-----------------------------	----

Curriculum Vitae

Abstrak

Al-Qur'an memang bukan kitab ilmiah yang hanya menghimpun ayat-ayat tentang alam, namun ayat-ayat yang berkaitan dengannya mempunyai jumlah lebih dominan dibandingkan dengan ayat-ayat tentang hukum. Lalu mengapa sebagian besar ulama tafsir tidak banyak tertarik untuk menafsirkan al-Qur'an dari perspektif ilmiah, bahkan mereka cenderung mendekati al-Qur'an dari perspektis hukum dan akidah? Asumsi inilah yang menjadi bekal semangat Ṭanṭāwī Jauharī, seorang tokoh tafsir bi al-'ilmi, untuk mengungkap kandungan-kandungan al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah. Ketertarikan itu pulalah yang menyebabkan Ṭanṭāwī Jauharī menghasilkan sebuah karya besar tafsir, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Kecenderungan 'ilmi di atas juga sangat mewarnai penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī ketika menafsirkan ayat-ayat tentang reproduksi manusia. Di antaranya bagaimana proses terbentuknya *nutfah* (air mani), pengaruh bahan-bahan *nutfah* terhadap pembentukan watak manusia, dan lain sebagainya. Penafsiran semacam ini jarang dilakukan oleh sebagian besar ahli tafsir ketika memberikan penjelasan mengenai kandungan ayat-ayat tentang reproduksi manusia. Dengan demikian, penyusun sangat tertarik untuk mengkaji penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī secara mendalam berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Untuk mengungkap penafsirannya, paling tidak ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni: Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi manusia? Dan bagaimana korelasi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi manusia dengan teori ilmiah modern yang berkembang saat ini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan terjawab dengan sistematis dan benar jika diikuti dengan metode yang benar pula. Dengan demikian, untuk mendapatkan informasi yang lebih sistematis dan mendekati kebenaran mengenai penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi manusia, maka penyusun menggunakan metode deskriptif-analitis sebagai langkah efektif untuk mendapatkan data yang lebih sistematis dan komprehensif.

Secara garis besar penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī atas ayat-ayat reproduksi manusia dapat dibagi ke dalam tiga point: *Pertama*, tentang asal mula penciptaan manusia pertama; *kedua*, tentang proses reproduksi manusia; dan *ketiga*, tentang pembentukan janin dan pengaruh bahan-bahan *nutfah* terhadap pembentukan watak manusia. Menurut Ṭanṭāwī Jauharī, proses reproduksi berjalan melalui beberapa tahapan unik yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Sehingga, dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Ṭanṭāwī banyak merujuk pada penemuan-penemuan modern. Di antara penafsirannya yang menarik adalah ketika Ṭanṭāwī berpendapat bahwa benih yang membentuk manusia itu pun memiliki implikasi cukup besar terhadap pembentukan watak manusiawinya.

Dengan corak penafsirannya yang khas ini, Ṭanṭāwī telah memberikan kontribusi nyata bagi generasi mufasir selanjutnya, paling tidak upayanya untuk memadukan antara ayat-ayat *kauniyah* (kealaman) dengan ayat-ayat *kitabiyah* (al-Qur'an) sehingga menjadi sebuah penafsiran yang sinergis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam banyak ayatnya, al-Qur'an¹ menuntut manusia agar senantiasa memperhatikan ayat-ayat (tanda kebesaran) Allah SWT. dan menarik pelajaran dari ayat-ayat tersebut setelah merenungkan dan memikirkannya.²

Toshihiko Izutsu misalnya, mencoba mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an. Dia membagi klasifikasi ayat-ayat dimaksud menjadi dua ragam tanda (*sign, ayat*) Tuhan yang perlu diketahui dan dipahami oleh manusia. *Pertama*, tanda (ayat) linguistik/ verbal dan menggunakan bahasa *insani* (Arab). *Kedua*, tanda (ayat) non-verbal yang berupa gejala alam yang mencakup semua proses kejadian-kejadian di muka bumi ini.³

Dalam Islam, katagori pertama dimasyhurkan sebagai Firman yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya yang berupa al-Qur'an. Adapun katagori kedua "tertulis" dalam semesta alam ciptaan-Nya yang disebut sebagai

¹ Al-Qur'an adalah Mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan Qur'an, karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Lihat. Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyad: Mansyūrāt al- 'Asyri al-Hadīs, t.th), hlm. 17.

² Lihat: Q.S. Muhammad (47) : 24, az-Zumar (39) : 27, al-Qamar (54) : 17, Sād (38) : 29, An-Nisa' (40) : 82, al-Mu'minūn (23) : 68, Yūsuf (12) : 2, dan lain sebagainya.

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahrie H (dkk.) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 145-170.

sunnatullah (natural laws). Akan tetapi, apabila dibaca keseluruhan teks al-Qur'an, akan sulit untuk membedakan keduanya, karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berpaling ke alam, dengan menjelaskan proses kejadian beserta segala isi dunia ini.⁴

Di antara fenomena alamiah yang tidak luput dari penjelasan al-Qur'an adalah tentang proses kejadian manusia.⁵ Namun, persoalan ini dalam al-Qur'an hanya tersurat secara global, sehingga sebagian besar ahli tafsir membatasi diri untuk tidak menafsirkannya secara detail.

Misalnya ayat al-Qur'an yang berbicara tentang proses reproduksi⁶ adalah surat al-Mu'minūn (23), ayat 12 sampai 14. Allah SWT. berfirman:⁷

⁴ Wajihuddin Alantaqqi, *Misi Etis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), hlm. 11.

⁵ Manusia dalam al-Qur'an banyak disebut dengan berbagai istilah, yaitu:

(a). *Basyar*. Kata *Basyar* dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa *al-Basyariyah* di situ berarti dimensi material dari manusia. Pada dimensi ini seluruh anak cucu Adam bertemu dalam keserupaan yang paling sempurna. Lihat. Q. S al-Anbiya (21) : 24, Q. S al-Furqan (25) :

(b). *al-Insān.pertama*: Disebut dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan penciptaannya dari segumpal darah. *Kedua*: Mengisyaratkan hanya manusia yang dikaruniai ilmu. Dan *Ketiga*: mengingatkan manusia bahwa dia memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkan lupa pada Allah. Lihat. Q. S al-'Alaq (96) : 1-8, Q. S al-Tariq (86) : 5-8, dan lain-lain. Dan istilah lainnya yang diberikan pada manusia. Lihat. Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syafi'), *Manusia; Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 7-21.

⁶ Pengertian reproduksi secara umum ialah pembentukan individu baru dari individu yang telah ada, dan merupakan ciri khas dari semua organisme hidup. Secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk "membuat kembali". Dalam kesehatan, reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh keturunan(beranak). Lihat. Zohra Andi Baso dan Judi Raharjo, *Kesehatan Reproduksi; Panduan bagi Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

⁷ Lihat Q. S. al-Mu'minūn (23) : 12-14. Ayat al-Qur'an lainnya misalnya pada Q. S. al-Insān (76) : 2, al-Wāqī'ah (26) : 58-59, an-Najm (53) : 45-46, dan yang lainnya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عِلْقَةً فَخَلَقْنَا مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Q.S. Al-Mu'minūn (23): 12-14).

Penafsiran yang mereka berikan tidak banyak memberikan informasi ilmiah, melainkan lebih pada pengakuan tentang keagungan ciptaan Allah.⁸ Padahal dari petunjuk ayat di atas, sekurang-kurangnya dapat diketahui bahwa kejadian (reproduksi) manusia berproses melalui beberapa tahapan unik yang dapat dijelaskan secara ilmiah.

Pada akhir abad ke-20, para ahli biologi dan biokimia dengan kemampuan penelitian laboratorial, telah berhasil menemukan bukti-bukti bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam struktur kejadian yang unik.⁹

⁸ Misalnya seperti pengakuan Bint asy-Syati' ketika mengomentari Q.S. al-'Alaq (96):2, yang membicarakan tentang penciptaan manusia dari segumpal darah, dia berkata bahwa konteks dari teks ayat tersebut tidak bertujuan untuk melihatnya sebagai pengetahuan embriologi, melainkan menunjukkan kekuasaan Tuhan dalam menciptakan manusia. Lihat: Bint asy-Syati', *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), hlm. 8.

⁹ M. Arifin, *Agama Ilmu dan Teknologi* (Jakarta: PT. Golden Terayon press, 1992), hlm. 22.

Fenomena ini dijadikan landasan oleh sebagian ulama tafsir untuk melakukan pembaharuan wacana terhadap kajian al-Qur'an dan mengubah pemahaman serta penafsirannya untuk menyingkap ilmu pengetahuan modern. Mereka pun akhirnya berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang diduga berkaitan dengan proses reproduksi manusia melalui perspektif ilmu kekinian. Sehingga timbullah *tafsir 'ilmī*,¹⁰ sebagai cerminan tafsir dengan menggunakan penafsiran ilmu modern.

Di antara tafsir yang kental dengan corak ilminya adalah sebuah tafsir yang disusun oleh Tanṭāwī Jauharī dengan tema *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Di kalangan para ulama, tafsir ini dikenal sebagai tafsir al-Qur'an yang bercorak *'ilmī*.

Beberapa alasan mendasar yang dikemukakan Tanṭāwī Jauharī mengibarkan bendera ilmiah dalam pola penafsiran al-Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an meng-*cover* segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi.¹¹
2. Para ahli tafsir terlalu banyak menafsirkan al-Qur'an dengan menonjolkan masalah Fiqh. Padahal dalam al-Qur'an sendiri ayat-ayat yang berkenaan dengan Fiqh, tidak lebih dari 150 ayat. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an *kauniyah*, menurutnya jauh lebih banyak dari itu

¹⁰ Secara umum, definisi *tafsir bi al-'ilmī* adalah sebuah penafsiran yang berusaha mengadopsi teori-teori dan istilah-istilah ilmiah dalam memahami pernyataan-pernyataan al-Qur'an serta berupaya menggali persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan dan konsep-konsep filsafat dari statemen al-Qur'an tersebut. Atau dengan istilah lain mengadopsi berbagai istilah ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kosmos dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Lihat Abdul Majid 'Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Muhammad Maghfur Wachid (Bangil: al-'izzah, 1997), hlm. 258.

¹¹ Q.S. al- An'ām (6): 38.

sekitar 750 ayat bahkan lebih. Jadi sudah seharusnya penafsiran tentang alam (*kauniyah*) ini lebih mendapatkan porsi yang lebih dalam penafsiran al-Qur'an.¹²

Pernyataan ini didukung oleh aṣ-Ṣābūnī, bahwa al-Qur'an mengandung informasi canggih mengenai berbagai pengetahuan baik di bidang astronomi, biologi, filsafat, dan sebagainya jauh sebelum zaman teknologi membuktikan kehebatannya di abad-21.¹³

Berkaitan dengan persoalan reproduksi manusia—Yang di satu sisi al-Qur'an memberikan penjelasan secara global, sementara di sisi lain teknologi modern dengan kecanggihan fasilitasnya mampu mengurainya secara detail—akan menjadi menarik ketika dilakukan upaya sinergis untuk mendapatkan legitimasi ganda, baik secara normatif dari al-Qur'an maupun secara ilmiah dari penemuan modern.

Asumsi inilah yang mendasari ketertarikan penyusun mengangkat seorang mufasir sekaliber Ṭanṭāwī Jauharī, karena ia termasuk salah seorang mufasir yang berupaya mensinergiskan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah modern. Demikian pula, ketika Ṭanṭāwī menafsirkan ayat-ayat tentang proses kejadian manusia yang selalu dijustifikasi dengan penemuan ilmu modern.

Dari statemen di atas, nampak jelas betapa penafsiran Ṭanṭāwī mempunyai nuansa yang jauh berbeda bahkan terkesan kontroversial

¹² Lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz: XXV (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1350 H), hlm.55.

¹³ Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyan fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.p, 1980), hlm. 56.

dibandingkan ahli tafsir sebelumnya, yang cenderung mengabaikan ayat-ayat *Kauniyah*.

Dalam kitab *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, proses penciptaan manusia ditafsirkan dengan jelas. Dalam penafsirannya sama dengan teori-teori yang berkembang menurut ilmu pengetahuan modern. Jadi di sana terlihat antara penemuan manusia dengan petunjuk dari Allah SWT. Manusia telah berhasil membuktikan ayat-ayat Allah tentang reproduksi manusia ini cocok satu sama lain, dalam artian penafsiran dari seseorang ahli tafsir sama dengan cendekiawan Barat, berkaitan dengan ayat-ayat Allah sebagai pembuktian atas kebesaran-Nya.

Berdasar kenyataan di atas, uraian skripsi ini diarahkan untuk mengkaji lebih dalam seputar upaya Tanṭāwī Jauhārī memadukan dua logos Tuhan, yakni al-Qur'an dan fenomena alam berkaitan dengan proses reproduksi manusia. Dari penelitian ini diharapkan dapat mempertebal keimanan kepada Allah SWT. melalui renungan atas hasil penciptaannya, yaitu manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini.¹⁴

¹⁴ Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali yang memerintahkan umat manusia untuk memikirkan ayat-ayat Allah SWT. diantaranya Lihat Q. S al-Ḥasyr (59) : 21, Q. S al-Kahfi: 109, Q. S. al-Baqarah (20) : 269, dan banyak lagi ayat-NYA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dapat digarisbawahi bahwa permasalahan yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah persoalan-persoalan yang secara garis besar dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi manusia?
2. Bagaimana korelasinya dengan teori ilmiah modern tentang reproduksi yang berkembang saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Rumusan masalah di atas dapat membantu penyusun untuk menetapkan maksud dan tujuan penelitian sehingga penelitian ini mencapai target yang diinginkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan Ṭanṭāwī Jauharī tentang penafsiran ayat-ayat reproduksi manusia
2. Menganalisis korelasi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dengan teori ilmiah modern tentang reproduksi manusia.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mencapai target sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep Ṭanṭāwī Jauharī tentang teori ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an khususnya dalam ayat-ayat tentang

reproduksi, sehingga diketahui landasan-landasan apa saja yang dapat digunakan untuk menggali teori-teori pengetahuan dalam al-Qur'an, yang akhirnya dapat dijadikan perbandingan, bagi generasi mufasir berikutnya agar tidak terjerumus ke dalam penyimpangan penafsiran al-Qur'an.

2. Mengetahui konsistensi argumentasi yang dibangun oleh Ṭanṭāwī Jauhārī dalam melakukan klaim penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern berkorelasi dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sehingga konsistensi berpikir tersebut dapat dijadikan bekal pengalaman bagi peneliti tafsir agar dapat menilai sebuah penafsiran dengan argumen yang lebih sistematis, ilmiah, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Lebih jauh, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir, terutama paradigma tafsir yang berkaitan langsung dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap ilmu al-Qur'an atau tafsir mengalami perkembangan yang sangat signifikan, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan para ulama tafsir dapat menangkap fenomena yang telah digariskan oleh alam dan al-Qur'an.

Pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat ilmiah tentang kejadian (reproduksi) manusia telah dilakukan oleh ulama-ulama tafsir. Untuk itu

penulis mencoba mengemukakan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan pembahasan skripsi ini.

Secara umum kajian terhadap penafsiran ayat-ayat kejadian (reproduksi) manusia dapat ditemukan dalam beberapa karya, seperti yang ditulis M. Quraish Shihab dalam bukunya "*Mukjizat Al-Qur'an*" (2000), karya ini membahas di antaranya tentang penafsiran ayat-ayat proses reproduksi manusia, ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan atau teori-teori reproduksi. Quraish Shihab dalam bukunya ini satu bab untuk membahas isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur'an, di antaranya tentang reproduksi manusia, dengan mengemukakan teori ilmu pengetahuan tentang reproduksi yang berkembang.¹⁵

Di samping itu, M. Arifin dalam bukunya *Agama-Ilmu dan Teknologi* (1992), mencoba menjelaskan bagaimana keterkaitannya agama (al-Qur'an) dalam memberikan perspektif baru terhadap fenomena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, serta berbicara secara panjang lebar tentang kejadian (reproduksi) manusia, yang dikaitkan dengan penemuan ilmiah tentang teori reproduksi.¹⁶

Pembahasan tentang tafsir Ṭaṭṭāwī Jauharī ada beberapa yang membahas tentang kajian ini. Abd al-Majid Abdussalam al-Muhtasib misalnya. Dalam bukunya dia mengupas tentang pemikiran Ṭaṭṭāwī Jauharī. Dia mengungkapkan tentang tafsir dan pemikiran hanya sekilas saja, tanpa

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 166-171

¹⁶ M. Arifin, *Agama Ilmu dan Teknologi...*, hlm. 32-42.

adanya penjelasan yang lebih jauh apalagi menyangkut pada masalah reproduksi.¹⁷

Selain itu M. Husain az-Žahabī juga mengupas tentang pemikiran Tanṭāwī Jauharī ini. Dalam pembahasannya dia mengomentari banyak tentang tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Pembahasannya meliputi metode penafsiran, tujuan penafsiran, serta berbagai perbincangan antara pro dan kontra antara keduanya. Dari penerangan ini kita bisa mengetahui tentang tafsir karya Tanṭāwī Jauharī. Contoh-contoh penafsiran Tanṭāwī Jauharī oleh az-Žahabī juga dikemukakan agar lebih jelas bagi para pembaca karyanya.¹⁸

J.J.G. Jansen juga menerangkan sekilas tentang tafsir ini. Dalam pembahasannya tidak lebih luas dari pada tulisan az-Žahabī. Dalam tulisannya, dia menonjolkan tafsir ini dari segi *tafsir ilmi* sebagai tafsir modern. Pengakuan Tanṭāwī Jauharī dan pemberontakannya terhadap penafsiran ulama terdahulu. Dia juga mensejajarkan Tanṭāwī Jauharī dengan ulama-ulama kontemporer lain, misalnya Muhammad Abduh, Farid Wajdi, Hanafi Ahmad dan yang lainnya.¹⁹

Dalam bentuk skripsi ada beberapa yang membahas tentang tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Tanṭāwī Jauharī ini. Di antaranya

¹⁷ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma tafsir al-Qur’an...*, hlm.286-289.

¹⁸ M. Husain az-Žababi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz.II (Beirut: Dar al-Fikr, 1392 H-1976 M), hlm. 542-558

¹⁹ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an Modern*, terj. Hairussalim dan Hidayatullah (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 71.

skripsi yang disusun Isnawati. Adapun yang menjadi pokok dalam pembahasannya ialah sekitar metodologi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī, meliputi aspek-aspek yang menjadi sumber penafsirannya, langkah-langkah yang ditempuh Ṭanṭāwī Jauharī dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta posisi metodologi tafsir yang dilakukan Ṭanṭāwī Jauharī. Menurutnya, posisi metodologi tafsirnya bukanlah suatu hal yang baru, karena sudah ada sejak zaman Abbasiyah, yang mana kebudayaan Barat bersentuhan dengan Islam, hanya saja penafsiran yang dilakukan Ṭanṭāwī Jauharī lebih komprehensif dengan meletakan pendapat-pendapat ilmuwan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern.²⁰

Arifin Siahaan dalam skripsinya membahas penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap makna *Sunnatullāh* dalam al-Qur'an. Pembahasannya meliputi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī serta metodologi yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.²¹

Rosikin dalam skripsinya "Makna Muhkam Mutasyabih dalam Tafsir bil 'Ilmi; Analisis Terhadap Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*". Skripsi ini lebih menyoroti definisi *muhkam mutasyabih*, kriteria bentuk ayat-ayat *muhkam mutasyabih* serta mengulas penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap ayat-ayat yang digolongkan *muhkam mutasyabih*. Dia juga

²⁰ Isnawati, "Metodologi Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

²¹ Arifin Siahaan, "Sunnatullah dalam al-Qur'an; Studi Penafsiran Tantawi Jauhari, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

mengemukakan pandangan Ṭanṭāwī Jauharī tentang pengertian *muhkam* dan *mutasyabih*.²²

Jadi dari beberapa literatur di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian dan kajian tentang kajian Ṭanṭāwī Jauharī terutama dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat reproduksi manusia belum dibahas dan dikaji oleh peneliti. Untuk itu penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian dan sekaligus menjadikan bahan skripsi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian dalam bentuk kepustakaan²³ yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur-literatur serta bahan pustaka yang berkaitan dengan tema kajian diatas. Di sini terdapat dua sumber kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang bersifat primer ini adalah buku-buku atau literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun literatur pokok dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Jawāhir al-Qur'ān al-Karīm* juz II, XI,

²² Rosikin, ""Makna Muhkam Mutasyabih dalam Tafsir bil 'Ilmi; Analisis Terhadap Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

²³ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 28.

XXIV, XXV dan XXVI karya Ṭanṭāwī Jauharī. Dari tafsir ini akan digali data-data, sehingga akan membangun sebuah pernyataan yang bisa menguatkan argumen atau memaparkannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas sehingga dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam skripsi yang kami susun.

2. Metode Analisis Data

Adapun dalam pembahasannya, penulis menggunakan metode *deskriptif analitik*,²⁴ di mana penulis akan mencari dan mengumpulkan data tentang objek-objek penelitian kemudian disusun dan dijelaskan secara sistematis, obyektif, kemudian dianalisis secara eksplanatoris, yaitu suatu analisis yang berfungsi memberikan penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan sebuah makna teks²⁵. Dalam prakteknya, data-data yang telah terkumpul mengenai seputar penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap ayat-ayat tentang kejadian manusia dan teori pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengannya disusun secara sistematis, kemudian dijelaskan dan dianalisis. Dalam rangka mencari pemahaman mengenai penafsiran Ṭanṭāwī

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, t.th), hlm. 139.

²⁵ Sahiron Syamsudin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", Makalah dalam *sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Yogyakarta, 1999, hlm. 4.

Jauhari terhadap ayat-ayat tentang kejadian manusia (Reproduksi) serta korelasinya dengan teori pengetahuan ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasan dari setiap bab. Supaya penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab satu Pendahuluan, terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama berkait dengan latar belakang pemikiran mengapa topik ini dikaji. Latar Belakang ini diungkapkan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dijadikan bahan kajian dalam skripsi, sementara untuk lebih memfokuskan permasalahan, maka dalam sub bab kedua akan dikemukakan rumusan masalah. Sub bab ketiga menguraikan tujuan atau target yang akan dicapai dalam penelitian ini dan selanjutnya penting juga mengemukakan manfaat penelitian ini bagi pengembangan keilmuan lebih lanjut, terutama dengan permasalahan yang diangkat. Untuk membuktikan bahwa kajian ini orisinal dan belum ada pembahasan sebelumnya, maka dalam sub bab keempat dikemukakan kajian pustaka yang terkait dengan masalah yang akan dikaji. Metode penelitian dipandang perlu dikemukakan sebagai sub bab kelima

untuk memberikan gambaran tentang prosedur dan cara penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini, dan pada sub bab keenam dilanjutkan dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Sebagai bahasan awal dalam Bab dua, menjelaskan tentang biografi Ṭanṭāwī Jauharī dan tafsirnya. Pada bagian pertama menjelaskan tentang biografi Ṭanṭāwī Jauharī yang meliputi kondisi sosio-historis, perjalanan intelektual, serta karya-karyanya. Bagian selanjutnya adalah pembahasan tentang tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Di dalamnya menerangkan latar belakang penyusunan Kitab, metode penyusunan kitab, alasan penulisan, sistematika penyusun kitab dan lain sebagainya sehingga pembaca bisa mengenal kitab tafsir ini. Dalam bab ini juga dilengkapi dengan penjelasan sekitar apresiasi ulama terhadap tafsir *al-Jawāhīr* ini.

Bab tiga menjelaskan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi. Pembahasan ini meliputi; ayat-ayat tentang kejadian manusia, metode penafsiran, dan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat tersebut. Adapun fokus kajian pada bab ini adalah mencerpong konsep kejadian manusia dari perpektif ilmu pengetahuan modern dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembahasan tersebut dari tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-karīm*. Pembahasan selanjutnya adalah analisis tentang korelasi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat kejadian manusia terhadap teori pengetahuan ilmiah modern yang sedang berkembang. Dari penjelasan ini diharapkan akan menemukan sebuah penemuan baru yang

merupakan penjelasan atas penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dibandingkan dengan perkembangan ilmu masa kini.

Bab empat berisi penafsiran para ulama baik ulama klasik ataupun kontemporer tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan reproduksi manusia. Dari penafsiran-penafsiran ulama ini akan terlihat ragam penafsiran atas ayat-ayat tentang reproduksi ini. Pada bagian pertama akan didahulukan beberapa penafsiran ulama klasik tentang hal ini. Selanjutnya, dikemukakan pandangan dan penafsiran para ulama kontemporer tentang ayat reproduksi ini. Serta teori-teori ilmiah tentang reproduksi manusia. Penafsiran-penafsiran ini diharapkan jadi pijakan untuk mengetahui perbedaan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi ini.

Bab lima merupakan bab pentup. Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan. Selanjutnya dikemukakan saran-saran dari peneliti untuk berbagai pihak atas penemuan hasil penelitian ini. Bab ini kemudian akan ditutup dengan penutup dari segala hal yang telah diungkapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan mengenai penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat reproduksi manusia dalam al-Qur'an serta posisi penafsirannya dalam peta pemikiran para ahli tafsir dan teori ilmiah modern, maka dapat diambil beberapa rumusan untuk dijadikan kesimpulan dalam skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Mengenai penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang reproduksi manusia, penulis membaginya ke dalam tiga point: *Pertama* penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang asal mula penciptaan manusia pertama terhadap Q.S. al-Mu'minūn (23): 12. Dalam hal ini, Ṭanṭāwī Jauharī berpendapat bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah dari sari pati tanah adalah Adam sedangkan manusia yang diciptakan dari *nutfah* (air mani) adalah keturunan Adam. Namun demikian, ketika memberikan penjelasan tentang penciptaan Adam, Ṭanṭāwī Jauharī mengutip pendapat seorang arkeolog Inggris, Kolonel James Searzoar, menulis bahwa asal-usul hewan besar, termasuk juga manusia (Adam), diciptakan di daerah Khatulistiwa, tepatnya di daerah Samudera Pasifik, 15000 tahun yang lampau. *Kedua*, penafsirannya tentang proses reproduksi manusia dalam Q.S. al-Mu'minūn (23): 13-14. Kemudian penjelasan ini didukung dengan penafsirannya terhadap

Q.S. al-'Alaq (96): 1-5, di mana Ṭanṭāwī Jauharī memberikan penjelasan yang sangat detail tentang persoalan seputar *nutfah* (air mani), perkembangannya, ukuran sel yang membentuk manusia, jumlah sel yang berhasil masuk ke dalam rahim, jumlah pembelahan sel dan lain sebagainya, semua itu dipaparkannya sesuai dengan penjelasan teori ilmu pengetahuan modern. *Ketiga*, penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang pembentukan janin terhadap Q.S. Ali Imrān (3): 6. Dan untuk memperkuat asumsinya bahwa bahan-bahan (air mani) yang membentuk janin tidak sekedar membentuk secara fisik, melainkan lebih jauh berimplikasi pada pembentukan wataknya, Ṭanṭāwī menafsirkan Q.S. al-Insān (76): 1. Dalam penafsirannya itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan air mani yang bercampur, adalah bahwa air mani itu terbentuk dari unsur yang beragam, meliputi unsur nabati dan unsur hewani dan unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak kemanusiaannya.

2. Berkaitan dengan korelasi antara penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang reproduksi manusia dengan ilmu pengetahuan modern dapat ditegaskan bahwa keduanya mempunyai korelasi yang sangat erat. Untuk melakukan upaya korelatif, penulis mencoba mencari titik perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Di antara persamaannya adalah kedua-duanya sama-sama memberikan penjelasan serupa tentang sifat *nutfah* (air mani), perkembangannya, ukuran sel yang membentuk manusia, jumlah sel yang berhasil masuk ke dalam rahim,

jumlah pembelahan sel dan lain sebagainya. Sedangkan titik perbedaannya adalah ketika menjelaskan tentang jumlah pembelahan sel, Ṭanṭāwī berusaha mengkorelasikannya dengan al-Qur'an surat al-Fajr (89): 3. Sedangkan teori ilmiah modern menjustifikasi kebenaran tersebut pada hasil observasi dan eksperimentasi. Selain itu, Meskipun kedua-duanya berpendapat bahwa *nutfah* yang dihasilkan oleh manusia (suami-istri) berimplikasi pada terbentuknya watak. Namun, implikasi yang ditimbulkannya menurut Ṭanṭāwī, lebih pada wilayah etis, misalnya dengan mengkorelasikan unsur materi pada pemenuhan nafsu dan unsur ilahi pada pemanfaatan pendengaran, penglihatan, dan akal. Sedangkan pembentukan watak menurut persepsi teori ilmiah cenderung berimplikasi pada watak kemanusiaan, antara kekelakian dan keperempuanan.

B. Saran-saran

1. Kajian terhadap penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī masih minim dilakukan oleh para pengkaji tafsir, khususnya yang berkaitan dengan persoalan reproduksi manusia. Penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan masalah itu, tidak lebih seperti buih di tengah lautan, yang menuntut upaya lebih serius dan lebih dalam untuk mengkaji ulang. Penulis sependapat dengan asumsi dasar Ṭanṭāwī dalam menyusun kitabnya *al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, bahwa dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang sains lebih banyak dibandingkan dengan

ayat-ayat tentang hukum, namun, mengapa kitab tafsir yang lahir ternyata hanya dapat dihitung dengan jari?

2. Di antara masalah yang menarik dari penelitian ini adalah ketika penulis menjumpai penafsiran Ṭanṭāwī bahwa bahan dasar yang membentuk manusia (air mani) ternyata sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak. Kaitannya dengan ini, penulis mempunyai kegelisahan mendasar yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan oleh generasi berikutnya. Jika memang benar, tesa yang diajukan Ṭanṭāwī Jauhari di atas, lalu adakah hubungan antara bahan-bahan yang dikonsumsi manusia dan pada akhirnya membentuk watak, dengan takdir baik-buruk yang ditentukan oleh Allah kepada manusia?

C. Penutup

Tiada kata yang layak kami ucapkan selain rasa syukur yang tiada terbatas kepada Allah SWT atas berkah rahmat dan ilmu yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S I yang berupa penulisan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran, penyusun mengakui banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karenanya, masukan, kritik, dan upaya perbaikan selalu diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, hanya kepada Allah tempat kembali dan semoga ridha-Nya tetap memayungi langkah hidup kita. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah (Bintusy-Syafi'), *Manusia; Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. Adib al Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Al-Antaqi, Wajihudin. *Misi Etis Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Albar, Muhammad Ali. *Penciptaan manusia*, terj. Budi Utomo, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Arifin, M. *Agama Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: PT. Golden Terayon press, 1992.
- Bagdādī, Alauddin Ali bin Muhammad Ibrāhīm al. *Tafsīr al-Khāzin*, Juz II Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Bagdādī, Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Masānī*, Juz XVI, Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Bagian obstetri dan ginekologi Fakultas Kedokteran Unpad Bandung, *Obstetri Fisiologi*, Bandung: Elemen, 1983.
- Baso, Zohra Andi dan Judi Raharjo. *Kesehatan Reproduksi; Panduan bagi Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bucaille, Maurice. *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Dahler, Faran dan Julius Chandra, *Asal-usul dan Tujuan Manusia; Teori Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Esposito, John L. *Identitas Islam, pada perubahan sosial politik*. Terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Harahap, Syahrin. *al-Qur'an dan Sekulerisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hathout, Hassan. *Revolusi Seksual Perempuan*, yayasan ibnu Sina, Bandung: Mizan, 1985.
- Hoodbhoy, Perves. *Islam dan Sains: Peraturan Menegakkan Rasionalitas* Bandung: Pustaka, 1997.
- Isnawati, "Metodologi Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahrie H (dkk.), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Hidayatullah Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Jauharī, Tanṭāwī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz II, XI, XXIV, XXV, XXVI, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1350H.

- Jawhari, Thantawi. *Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Muhammadiyah Ja'far, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- Laporan Penelitian: Survei perilaku Beresiko yang Berdampak pada Kesehatan reproduksi Remaja, www.bkkbn.go.id
- Magniyyah, Muhammad Jawwad. *Tafsīral-Kāsyif*, Jilid V, Juz XVIII, Mesir: Dār al-'Ilm, t.t.h.
- Marāḡī, Ahmad Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-marāḡī*, Juz XVII, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.h.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam al-, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, Bangil: Al Izzah, 1982.
- Muwahidi, Adil. *Mu'jam al- Mufasssirrūn*, jilid I, t.tp.: Muassan Nuwahid assaqofiyah, 1986.
- Nasution, Harun. (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nasution, Harun. et.al (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid.3, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1993.
- Rāzī, Fakhruddin al-. *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIII, Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.h.
- Ridwan, Kafrawi. (ed), *Ensiklopedi Islam*, Vol.III, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Sastro, Hanifa Wiknjo. (ed), *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirodiharjo, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2000.
- Siahaan, Arifin. " *Sunnatullah dalam al-Qur'an; Studi Penafsiran Tantawi Jauhari*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Rosikin, 'Makna Muhkam Mutasyabih dalam Tafsir bil 'Ilmi; Analisis Terhadap Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm". Skripsi , Fakultas Ushuluddin,IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, t.th
- Syāṭi', Bint al-. *al-Tafsīr al Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo:Dār al-Ma'ārif, 1990.
- Syamsudin, Sahiron. "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", Makalah dalam *sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Yogyakarta, 1999

Syarif, M. Ibrahim. *ittijāhāt at- Tajdīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm fī Miṣra*
Mesir: Dār at- turās, 1982.

Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jamī' al-Bayān fī*
Ta'wīl al-Qur'ān, jilid IX, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Ṣahabi, M. Ḥusain al-. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz.II, Beirut: Dār al-Fikr,
1392 H-1976 M.

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Dede Hamidin
T T L : Sumedang, 06 Mei 1979
Alamat : Sirnarasa 08, 05/01 Cibugel-Sumedang-Jawa Barat

Riwayat Pendidikan

1986 – 1992 Sekolah Dasar Negeri Cibugel Sumedang Jawa Barat
1992 – 1995 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Limbangan Garut.
1993 – 1995 Pondok Pesantren al-Qur'an Qira'atussab'ah Garut Jawa Barat.
1995 – 1999 Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (TMI) Al Basyariyyah
Bandung Jawa Barat
1996 – 1999 Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Al Basyariyah Bandung.
1999 – 2004 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengalaman Organisasi

1997 – 1998 Ketua Pusat Informasi Pesantren (PIP) Al Basyariyah Bandung.
2000 – 2001 Departemen Pemberdayaan Anggota HMI KOMFAK Ushuluddin.
2001 – 2002 Wasekum Bidang Kekayaan HMI KOMFAK Ushuluddin.
2002 – 2003 Wasekum Bidang Kekayaan HMI KORKOM IAIN Sunan
Kalijaga
2002 2004 Forum Kerjasama Sosial Kemasyarakatan Antar Umat Beragama
(FORASMATRUMA) Yogyakarta.